

**PENGARUH HARGA SAHAM, UKURAN PERUSAHAAN, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**Skripsi**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu*



**Oleh :**

**JELITA SARI**  
**2006/77719**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

### PENGARUH HARGA SAHAM, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Jelita Sari  
BP/NIM : 2006/77719  
Keahlian : Keuangan  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamwil, M.Pd.  
NIP. 19590820 198703 1 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Si. Ak.  
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui :

Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji  
Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH HARGA SAHAM, UKURAN PERUSAHAAN DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**NAMA : JELITA SARI**

**BP / NIM : 2006 / 77719**

**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS : EKONOMI**

**Padang, November 2010**

**Tim Penguji :**

|                   | <b>Nama</b>                              | <b>Tanda Tangan</b> |
|-------------------|------------------------------------------|---------------------|
| <b>Ketua</b>      | <b>: Drs. Syamwil, M.Pd</b>              | <b>: _____</b>      |
| <b>Sekretaris</b> | <b>: Nurzi Sebrina, SE, M.Si, Ak</b>     | <b>: _____</b>      |
| <b>Anggota</b>    | <b>: 1. Lili Anita, SE, M.Si, Ak</b>     | <b>: _____</b>      |
|                   | <b>2. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak</b> | <b>: _____</b>      |
|                   |                                          | <b>: _____</b>      |

## ABSTRAK

**Jelita Sari, 77719/2006, Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2010.**

**Pembimbing : I. Drs. Syamwil, M.Pd  
II. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh harga saham terhadap praktek perataan laba, (2) pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktek perataan laba dan (3) pengaruh profitabilitas terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI tahun 2004-2008. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 61 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan uji statistik F dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba, 2) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba, 3) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba, 4) harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik, 2) Bagi investor dan pengguna laporan keuangan sebaiknya memperhatikan dengan baik laporan keuangan tersebut, karena bisa saja ROA yang dilaporkan terlihat baik, belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dimana informasi tersebut berguna dalam pengambilan keputusan, 3) Untuk penelitian sejenis agar dapat menggunakan variabel independen lainnya yang diduga dapat memberikan model pendugaan praktek perataan laba yang lebih baik.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sembahkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Drs. Syamwil, M.Pd, sebagai pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak, sebagai pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar membantu, memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang senantiasa memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Kedua orang tua tercinta yang dengan kasih sayang serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan mengantar penulis dalam menamatkan jenjang S1 di Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan yang telah melakukan penelitian bersama penulis yang telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Dan sebelumnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Padang, Agustus 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                             | <b>Halaman</b> |
|-------------------------------------------------------------|----------------|
| ABSTRAK.....                                                | i              |
| KATA PENGANTAR .....                                        | ii             |
| DAFTAR ISI .....                                            | iv             |
| DAFTAR GAMBAR .....                                         | vii            |
| DAFTAR TABEL .....                                          | ix             |
| <br><b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                               |                |
| A. Latar Belakang .....                                     | 1              |
| B. Identifikasi Masalah .....                               | 9              |
| C. Pembatasan Masalah .....                                 | 9              |
| D. Perumusan Masalah .....                                  | 9              |
| E. Tujuan Penelitian .....                                  | 10             |
| F. Manfaat Penelitian .....                                 | 10             |
| <br><b>BAB II. TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> |                |
| A. Kajian Teori                                             |                |
| 1. Teori Agensi.....                                        | 12             |
| 2. Manajemen Laba .....                                     | 13             |
| 3. Perataan Laba.....                                       | 18             |
| 4. Konsep Harga Saham.....                                  | 29             |
| 5. Konsep Ukuran Perusahaan .....                           | 37             |
| 6. Konsep <i>Profitabilitas</i> .....                       | 40             |

|                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 7. Hasil Penelitian Terdahulu.....                                                                   | 43 |
| 8. Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan<br>Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba..... | 48 |
| B. Kerangka Konseptual .....                                                                         | 51 |
| C. Hipotesis Penelitian.....                                                                         | 54 |
| <b>BAB III . METODE PENELITIAN</b>                                                                   |    |
| A. Jenis Penelitian .....                                                                            | 55 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                                                                 | 55 |
| C. Populasi dan Sampel .....                                                                         | 55 |
| D. Jenis Dan Sumber Data .....                                                                       | 59 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                     | 59 |
| F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....                                                 | 59 |
| G. Uji Asumsi Klasik .....                                                                           | 62 |
| H. Teknik Analisis Data .....                                                                        | 65 |
| I. Definisi Operasional .....                                                                        | 67 |
| <b>BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                                                      |    |
| A. Temuan Penelitian                                                                                 |    |
| 1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di<br>Indonesia .....                                         | 70 |
| 2. Jenis Perusahaan Manufaktur.....                                                                  | 71 |
| B. Deskriptif Variabel Penelitian                                                                    |    |
| 1. Analisis Deskriptif .....                                                                         | 73 |
| 2. Statistik Deskriptif .....                                                                        | 96 |

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| 3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....         | 97  |
| 4. Hasil Analisis Regresi Berganda ..... | 102 |
| 5. Hasil Pengujian Hipotesis .....       | 105 |
| C. Pembahasan.....                       | 107 |

**BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

**PENELITIAN**

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....       | 112 |
| B. Keterbatasan .....     | 113 |
| C. Saran Penelitian ..... | 113 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                       | <b>Halaman</b> |
|-------------------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Konseptual .....        | 53             |
| 2. Chart Indeks Eckel (2004) .....  | 74             |
| 3. Chart Indeks Eckel (2005) .....  | 75             |
| 4. Chart Indeks Eckel (2006) .....  | 76             |
| 5. Chart Indeks Eckel (2007) .....  | 77             |
| 6. Chart Indeks Eckel (2008) .....  | 78             |
| 7. Chart Harga Saham (2004) .....   | 80             |
| 8. Chart Harga Saham (2005) .....   | 81             |
| 9. Chart Harga Saham (2006) .....   | 82             |
| 10. Chart Harga Saham (2007) .....  | 83             |
| 11. Chart Harga Saham (2008) .....  | 84             |
| 12. Chart Total Aktiva (2004) ..... | 85             |
| 13. Chart Total Aktiva (2005) ..... | 86             |
| 14. Chart Total Aktiva (2006) ..... | 87             |
| 15. Chart Total Aktiva (2007) ..... | 89             |
| 16. Chart Total Aktiva (2008) ..... | 90             |
| 17. Chart ROA (2004) .....          | 91             |
| 18. Chart ROA (2005) .....          | 92             |
| 19. Chart ROA (2006) .....          | 93             |

|                            |    |
|----------------------------|----|
| 20. Chart ROA (2007) ..... | 94 |
| 21. Chart ROA (2008) ..... | 95 |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>                                      | <b>Hal</b> |
|---------------------------------------------------|------------|
| 1. Daftar Perusahaan Sampel .....                 | 57         |
| 2. Jenis Industri Perusahaan Manufaktur .....     | 72         |
| 3. Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2004) ..... | 74         |
| 4. Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2005) ..... | 75         |
| 5. Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2006) ..... | 76         |
| 6. Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2007) ..... | 77         |
| 7. Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2008).....  | 78         |
| 8. Indeks Harga Saham (2004) .....                | 80         |
| 9. Indeks Harga Saham (2005) .....                | 81         |
| 10. Indeks Harga Saham (2006) .....               | 82         |
| 11. Indeks Harga Saham (2007) .....               | 83         |
| 12. Indeks Harga Saham (2008) .....               | 84         |
| 13. Total Aktiva Perusahaan (2004) .....          | 85         |
| 14. Total Aktiva Perusahaan (2005) .....          | 86         |
| 15. Total Aktiva Perusahaan (2006) .....          | 87         |
| 16. Total Aktiva Perusahaan (2007) .....          | 88         |
| 17. Total Aktiva Perusahaan (2008) .....          | 89         |
| 18. ROA (2004) .....                              | 91         |
| 19. ROA (2005) .....                              | 92         |

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| 20. ROA (2006) .....                          | 93  |
| 21. ROA (2007) .....                          | 94  |
| 22. ROA (2008) .....                          | 95  |
| 23. <i>Descriptive Statitics</i> .....        | 96  |
| 24. Hasil Uji Normalitas .....                | 98  |
| 25. Hasil Uji Multikolonearitas.....          | 99  |
| 26. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....       | 100 |
| 27. Hasil Uji Autokorelasi.....               | 101 |
| 28. Hasil Uji F Statistik.....                | 102 |
| 28. Hasil Uji Koefisien Determinan.....       | 103 |
| 30. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda..... | 104 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat sekarang, persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan yang berusaha untuk menjadi yang terbaik yaitu dengan menampilkan performa terbaik dari perusahaannya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan dipasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Akhirnya hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggungnya.

Salah satu cara yang dipilih untuk memperlihatkan performa perusahaan yaitu dengan menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya), yaitu melakukan praktek perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003 dalam Wildani 2008:2).

Upaya manajemen melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan merupakan usaha manajemen (sebagai agen) untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (sebagai prinsipal). Konsekuensi logis dari hubungan keagenan adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, situasi dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Agen sebagai manusia yang bertindak rasional akan berusaha memaksimumkan kepentingannya, yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Tindakan perataan penghasilan bersih atau laba merupakan tindakan yang umum atau rasional (Jatiningrum, 2000). Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba relatif terhadap target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau riil (Koch, 1981 dalam Lidyana, 2007). Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan di banyak negara sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan tren perataan laba, akan menimbulkan penilaian berupa risiko yang rendah. Semakin tinggi variabilitas *earning* perusahaan, maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba perusahaannya (Beattie et al, 1994, dalam Nasir et al, 2002). Apapun tujuan dan alasan yang dikemukakan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang cukup krusial.

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba yaitu penurunan harga saham, perbedaan laba aktual dengan laba normal dan perubahan kebijakan akuntansi oleh Ashari et al (1994)

dalam Lidyana (2007) memperoleh bukti bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange* dipengaruhi oleh profitabilitas. Sedangkan penelitian Zuhroh (1996) menemukan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage* operasi. Jin dan Machfoezd (1998) juga menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *leverage* operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha dan *winner/losser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Jatiningrum (2000) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2005) menyatakan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) menemukan bukti bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2007) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba. Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian yang ditemukan ini yang membuat peneliti ingin mengangkat kembali permasalahan ini.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas peneliti menggunakan faktor harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai faktor yang diduga

dapat menjelaskan variasi praktek perataan laba. Karena menurut peneliti faktor-faktor tersebutlah akan lebih berdampak terhadap dilaksanakannya praktek perataan laba pada suatu perusahaan. Selain itu tidak konsistennya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, terkait pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap praktek perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan (*expand replicant*) dari penelitian Merry (2006) yang menguji tentang pengaruh harga saham, umur perusahaan, dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan praktek perataan laba. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengganti faktor umur perusahaan sebagai ukuran perusahaan karena peneliti menganggap bahwa ukuran perusahaan lebih mencerminkan kekayaan perusahaan jika dibanding dengan umur perusahaan.

Faktor pertama yaitu harga saham. Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Dilihat dari segi faktor mikro perusahaan dalam Merry (2006:78), yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, deviden yang dibagikan, arus kas perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi. Apabila pendapatan perusahaan atau dalam hal ini laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi, harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Sebuah perusahaan

dengan harga saham naik atau turun akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba. Beaver (1968) dalam Merry (2006) menyatakan bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan.

Selain faktor harga saham, faktor ukuran perusahaan juga berpengaruh. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan. Menurut Belkoui (2000:57) bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh manajemen apabila meningkatnya utilitas manajemen diiringi oleh level dan tingkat pertumbuhan besarnya korporasi (ukuran perusahaan). Jadi apabila perusahaan tersebut termasuk ke dalam perusahaan yang besar dari segi total aktiva maka diindikasikan perusahaan akan melakukan praktek perataan laba karena mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukannya. Karena perusahaan yang besar akan menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat.

Setelah faktor harga saham dan ukuran perusahaan, selanjutnya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan

laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkoui, 2000:57).

Salah satu contohnya adalah kasus skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu kasus Enron dan kasus bank Lippo di Indonesia. Pada kasus Enron, manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US\$ 1,2 miliar. Tindakan kecurangan dengan melebih-lebihkan laba bersih dan menutup-nutupi utang oleh manajemen Enron ini telah berlangsung selama tujuh tahun terakhir, namun pada September 2001 kecurangan ini baru dapat tercium oleh pemerintah. Sedangkan contoh skandal keuangan yang lain adalah kasus Bank Lippo pada tahun 2002. Tindakan manajemen yang dilakukan yaitu dengan cara melaporkan kerugian yang seharusnya tidak terjadi, yakni dengan menurunkan nilai asset melalui valuasi yang dirancang sangat merugikan bank dan transfer asset kepada pihak terkait untuk menciptakan kerugian di pihak bank, tetapi menguntungkan pemilik lama. Selain itu pihak manajemen juga merekayasa secara sistematis untuk menurunkan harga saham Bank Lippo di BEI. Akibatnya harga saham turun drastis dari Rp 540 di bulan Agustus 2002 menjadi Rp 230 pada Februari 2003 (turun 50% lebih).

Berdasarkan fakta di atas maka peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor

manufaktur adalah sektor industri yang mengolah bahan baku menjadi menjadi barang jadi atau setengah jadi melalui suatu proses pabrikasi. Dengan melonjaknya nilai tukar rupiah otomatis harga bahan baku untuk proses produksi meningkat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi ini mengakibatkan harga jual produk meningkat sedangkan daya beli konsumen menurun, sehingga penurunan laba perusahaan tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu manajemen akan berusaha untuk melakukan tindakan perataan laba untuk mengantisipasi penarikan dana yang dilakukan oleh para investor.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang akan diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi. Mengingat pentingnya praktek perataan laba tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai salah satu objek yang signifikan untuk diinvestigasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
4. Apakah harga saham, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
5. Sejauhmana masalah/kendala yang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan praktek perataan laba?
6. Sejauhmana penyebab manajemen perusahaan itu melaksanakan praktek perataan laba?
7. Sejauhmana faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan praktek perataan laba?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan luasnya objek yang akan diteliti, maka peneliti dalam hal ini hanya meneliti pengaruh perubahan harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah :

1. Apakah perubahan harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
4. Apakah harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji apakah perubahan harga saham berpengaruh terhadap praktek perataan laba
2. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba
3. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba, serta menambah ilmu pengetahuan penulis dalam menyusun sebuah karya tulis.

## 2. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran mengenai praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

## 3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis dan dapat mengembangkannya lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Agensi**

Teori agensi merupakan pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba. Agensi didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan atas persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (prinsipal). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Corolina (2005:8), menyatakan bahwa prinsipal adalah pemilik/pemegang saham dan kreditor, sedangkan agen adalah manajer. Hubungan agensi muncul ketika satu pihak (prinsipal) membayar pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan otoritas atau wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Secara umum, terdapat kaitan yang cukup kuat antara teori keagenan dengan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana pada dasarnya antara agen dan prinsipal memiliki keinginan memaksimalkan kepentingannya masing-masing yang tentu saja berbeda. Sebagai contoh, antara manajer dan investor (pemegang saham), manajer tentu akan memfokuskan diri dalam memaksimalkan gaji dan bonus sebagai

kekayaannya, sementara investor menginginkan laba dari saham dan dividen setinggi-tingginya sebagai keuntungannya. Pada kasus ini konflik terjadi saat manajer memaksimalkan kekayaannya namun tidak memaksimalkan kekayaan investor. Untuk mengatasi hal ini, prinsipal melakukan beberapa aktivitas pengendalian berupa pemantauan kinerja, pemberian insentif atau hukuman dan menanggung resiko yang mungkin terjadi bersama-sama.

Keterkaitannya secara umum dengan praktek perataan laba, teori keagenan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong timbulnya manajemen laba yang salah satunya dengan praktek perataan laba. Dengan adanya konflik antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya para investor, maka perataan laba menjadi suatu alternatif yang efektif bagi manajemen untuk menghindari konflik tersebut. Hal ini cenderung dipilih dan dilakukan manajer karena dengan perataan laba, informasi keuangan perusahaan khususnya informasi laba termanipulasi sedemikian rupa sehingga kinerja manajer tampak baik dan kondisi ini pun akan lebih memuaskan para investor (pemegang saham).

## **2. Manajemen Laba**

Banyaknya perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba seringkali menimbulkan banyak persepsi yang kurang baik dari publik.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi tertentu untuk tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk kepentingan pribadi, sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba ini terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis dan mempengaruhi harga saham. Menurut Wild.dkk (2005:118) manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara :

- a. Mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat.
- b. Mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Praktek manajemen laba cukup mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) dalam Juniarti (2005:150) bahwa *“the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP.”* Tetapi disisi lain, Hall (2002) dalam Juniarti (2005:150) mengatakan bahwa

“*earnings management* sebagai distorsi dari *generally accepted accounting principles* (GAAP).”

Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi. Tidak sedikit defenisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan. Wild et al (2001) dalam Juniarti (2005:49) mengatakan “*earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives.*” Sedangkan menurut Arthur Levitt (2004) dalam Juniarti (2005:150) menyebutkan bahwa manajemen laba didefenisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan.

Untuk tujuan dan maksud tertentu banyak perusahaan yang melakukan manajemen atas laba yang akan dilaporkannya. Tentu saja hal ini mereka lakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pengguna informasi laba tersebut. Manajemen laba didefenisikan oleh Schipper dalam Lidyana (2007:24) sebagai “*disclosure management in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with*

*the intent of obtaining some private gain.*” Dari definisi ini manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya manajer untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi tertentu.

Manajemen atas laba ini tentu saja dilakukan oleh manajemen bukan tanpa alasan tertentu, tentu saja ada motivasi yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen atas laba yang mereka laporkan. Menurut Scott (1997) dalam Lidyana (2007:25) motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah :

- a. *Bonus Scheme* (rencana bonus)  
Manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
- b. *Debt Covenant* (kontrak hutang jangka panjang)  
Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang. Maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
- c. *Political motivation* (motivasi politik)  
Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
- d. *Taxation motivation* (motivasi perpajakan)  
Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- e. Pergantian CEO  
CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia

akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. *Initial Public Offering (IPO)*

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam propektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997) dalam Lidyana (2007:26) mengemukakan bentuk-

bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer antara lain :

a. *Taking a Bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

b. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

c. *Income maximization*

Yaitu memaksimalkan laba agar mendapat bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.

d. *Income smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang sering dilakukan dan yang paling populer. Lewat *income smoothing*, manajemen menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan.

Selain itu apapun bentuk manajemen atas laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

### **3. Perataan Laba**

#### **a. Definisi perataan laba**

Laba merupakan selisih antara peningkatan pendapatan suatu perusahaan yang berasal dari transaksi masa lalu, kemudian dikurangi beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Menurut Beidleman (1973) dalam Belkoui (2000:56)

Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tahun laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba mempresentasikan suatu bagian upaya manajemen untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tahun yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.” Menurut Barnea et al dalam Sugiarto (2003) perataan laba adalah “sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Koch

(1981) dalam Lidyana (2007:28) perataan laba adalah “suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi.”

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya (Gordon 1985, dalam Mursalim, 2005:197).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai perataan laba dapat dilihat bahwa biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak terjadinya fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode yang lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik. Upaya untuk

menstabilkan laba inilah yang disebut perataan laba. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan pengurangan dengan sengaja oleh manajemen atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba tersebut terlihat stabil atau dianggap normal bagi perusahaan.

**b. Sifat Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan. Pada tahun 1953, Heyworth mengamati bahwa lebih banyak teknik akuntansi yang dapat diterapkan untuk mempengaruhi pelekatan *income* bersih pada periode akuntansi yang berturut-turut untuk meratakan atau penyamarataan amplitudo fluktuasi *income* bersih periodik. Kemudian diikuti dengan argumen yang dibuat oleh Mousen, Downs dan Gordon (1985) dalam Belkoui (2000:56) bahwa manajer korporat mungkin terdorong untuk meratakan *income* mereka sendiri (atau sekuritas), dengan asumsi bahwa stabilitas dalam *income* dan tingkat pertumbuhan akan lebih dipilih daripada arus *income* rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar. Secara lebih spesifik, teorisasi Gordon (1985) dalam Belkoui (2000:56) tentang perataan laba adalah sebagai berikut :

- Proposisi 1 : Kriteria yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah maksimasi utilitas atau kemakmuran-nya.
- Proposisi 2 : Utilitas manajemen meningkat seiring dengan (1) keamanan kerjanya, (2) arus (*level*) dan tingkat pertumbuhan dalam *income* manajemen, dan (3) arus dan tingkat pertumbuhan besarnya korporasi.
- Proposisi 3 : Pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam proposisi 2 sebagian tergantung pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi, yaitu jika hal-hal lain sama, makin bahagia pemegang saham, makin besar keamanan kerja, *income*, dan sebagainya dari manajemen.
- Proposisi 4 : Kepuasan pemegang saham terhadap korporasi meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi (atau rata-rata tingkat *return* terhadap modalnya) dan stabilitas *income*-nya. Proposisi ini siap diverifikasi sebagaimana proposisi 2.

Apabila keempat proposisi di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya, yaitu ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*. Artinya bahwa “meratakan tingkat pertumbuhan *income* dilakukan jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menguranginya harus diadopsi, dan sebaliknya.”

### c. Motivasi Perataan Laba

Sejak 1953 Heyworth mengklaim bahwa motivasi dibalik perataan meliputi peningkatan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis.

Namun Gordon (1985) dalam Belkoui (2000:57) mengemukakan bahwa :

- 1) Kriteria yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan utilitas atau kemakmurannya.
- 2) Utilitas yang sama adalah sebuah fungsi keamanan kerja, arus dan tingkat pertumbuhan gaji dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
- 3) Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer.
- 4) Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas *income* perusahaan (tingkat return terhadap modal dalam perusahaan).

Proposisi-proposisi ini memuncakkan kebutuhan untuk meratakan sebagaimana dijelaskan dengan teorema berikut :

Apabila keempat proposisi di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya yaitu: ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*.

Beidelman (1973) dalam Belkoui (2000:57) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earnings* yang dilaporkan, antara lain :

- 1) Berdasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus *earnings* yang stabil mampu mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi daripada arus *earnings* yang lebih variabel, dan memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan yang berkurang. Dan ia menyatakan “hingga tingkat dimana variabilitas trend *earnings* yang dilaporkan mempengaruhi ekspektasi subjektif investor untuk hasil *earnings* masa depan dan deviden yang mungkin, manajemen dapat

mempengaruhi nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings* yang menguntungkan.”

- 2) Perataan adalah kemampuan untuk melawan sifat siklis *earnings* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Ia menyatakan bahwa hingga tingkat di mana autonormalisasi *earnings* berhasil, dan berkurangnya kovarian return dengan pasar diakui oleh investor dan dimasukkan dalam proses evaluasi mereka, perataan akan menambah efek yang menguntungkan dalam nilai saham.

Hal di atas terjadi karena kebutuhan yang dirasakan manajemen untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan dan memperkecil fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan, karena siklus yang silih berganti antara waktu baik dan buruk. Untuk mewujudkannya, manajemen mungkin terpaksa menggunakan perilaku *slack* organisasional, *slack* penganggaran, atau perilaku penghindaran risiko. Masing-masing perilaku ini mengharuskan keputusan yang mempengaruhi timbulnya atau alokasi biaya (*cost*) *discretionary* yang berakibat pada perataan laba.

Disamping perilaku-perilaku yang dimaksudkan untuk menetralsir ketidakpastian lingkungan ini, adalah mungkin untuk mengidentifikasi karakteristik organisasional dan membedakan diantara berbagai perusahaan derajat perataan mereka. Sebagai contoh, Kamin dan Ronen yang menguji pengaruh pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perataan *income*, di bawah hipotesis bahwa perusahaan yang dikendalikan manajemen akan lebih mungkin

melakukan perataan sebagai manifestasi kebebasan manajerial dan *slack* anggaran. Hasil penelitian mereka meneguhkan bahwa perataan laba lebih tinggi diantara perusahaan yang dikendalikan manajemen dengan halangan masuk yang tinggi.

Manajemen juga ditugasi untuk mengelakkan berita tentang kendala-kendala prinsip akuntansi berterima umum dengan berusaha meratakan angka *income* sedemikian rupa untuk menyampaikan ekspektasi mereka terhadap arus kas masa depan, mempertinggi keandalan prediksi yang didasarkan pada serangkaian angka *income* yang telah diratakan.

Ada tiga kendala yang dianggap menggiring manajer untuk melakukan perataan menurut Belkoui (2000:58) :

- 1) Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen.
- 2) Skema kompensasi manajemen yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan, dan
- 3) Ancaman penggantian manajemen.

Perataan ini tidak terbatas pada manajemen level tinggi dan akuntansi eksternal, tetapi juga digunakan oleh manajemen level yang lebih rendah dan akuntansi internal dalam bentuk *slack* organisasi dan *slack* anggaran.

#### **d. Dimensi-dimensi Perataan**

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka *income*. Dascher dan Malcolm dalam Belkoui (2000:58) membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut:

Perataan riil merujuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar efek perataannya terhadap *income*, sedangkan perataan artifisial merujuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Kedua tipe perataan tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya (perataan riil) atau metode pelaporan (perataan artifisial). Perataan juga dipikirkan oleh Copeland dan didefinisikan sebagai berikut:

Perataan *income* melibatkan pemilihan repetitif pengukuran akuntansi atau aturan pelaporan dalam pola tertentu yang efeknya adalah untuk melaporkan arus *income* dengan variasi yang lebih kecil dari tren yang akan muncul jika tidak dilakukan perataan laba.

Selain perataan riil dan artifisial, dalam literatur dikenal dimensi perataan yang lain. Dimensi perataan yang ketiga dikenal sebagai perataan klasifikator. Barnet et al dalam Belkoui (2000:59) membedakan tiga dimensi perataan sebagai berikut :

- 1) Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan; Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap *income* akan cenderung memperkecil variasinya dari waktu ke waktu. Waktu terjadinya peristiwa-peristiwa direncanakan (misalnya riset dan pengembangan) sebagian besar akan merupakan fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur tentang pengakuan akuntansi terhadap peristiwa tersebut.
- 2) Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu; Berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- 3) Perataan melalui klasifikasi (sehingga disebut perataan klasifikatori); Ketika statistik laporan *income* selain *income* bersih (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan objek perataan, manajemen mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan *income* untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu statistik tersebut.

Pada dasarnya perataan riil berkaitan dengan pertain melalui terjadinya peristiwa dan pengakuan, sedangkan perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu.

#### e. Tujuan Perataan Laba

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba tidak akan melakukan hal tersebut tanpa adanya alasan-alasan untuk memotivasi atau tujuan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Dari studi-studi terdahulu telah ditemukan adanya berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan melakukan perataan laba. Heyworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) mengungkapkan

bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu :

- 1) Mengurangi total pajak terutang.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil.
- 3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- 4) Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Dilain pihak, menurut Dye dalam Murtanto (2004) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Foster dalam Lidyana (2007) adapun yang menjadi tujuan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki citra perusahaan dipihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko rendah.
- 2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
- 3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- 4) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Jika dilihat dari tujuan-tujuan perusahaan melakukan perataan laba berdasarkan yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba tidak hanya tujuan manajemen semata. Tetapi disini juga dapat dilihat ada tujuan dari pemilik saham saat ini, walaupun tujuan yang berkaitan dengan kepentingan manajemen lebih dominan.

**f. Cara Pengklasifikasian Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba**

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Adapun alasan penggunaan indeks Eckel dalam penelitian yang menentukan terjadi atau tidaknya perataan laba menurut Ashari dkk (1994) dalam Merry (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.
- 2) Mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.
- 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu.

Pengujian indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam suatu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi, CV  $\Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV  $\Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV  $\Delta I$  atau CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}}{n-1} / \bar{\Delta x}$$

Dimana :

$\Delta x$  = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$  = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Adanya perataan laba ditunjukkan oleh indeks Eckel yang kurang dari satu. Dengan kata lain, jika indeks Eckel perusahaan sampel kurang dari satu, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perata laba. Namun jika indeks Eckel perusahaan tersebut besar atau sama dengan satu, maka perusahaan sampel diklasifikasikan sebagai bukan perata laba.

#### 4. Konsep Harga Saham

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi

naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Sebagai komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa. Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan disebut dengan *stockholder*. Pihak yang membeli saham artinya dia membeli prospek perusahaan itu. Dengan berkembangnya perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat, sehingga pemegang saham juga mendapat keuntungan, baik yang berasal dari dividen ataupun yang berasal dari *capital gain*. Beberapa keuntungan yang diperoleh apabila memiliki saham antara lain :

- 1) Kemungkinan memperoleh *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga pada saat membeli saham dibandingkan pada saat menjual saham di Bursa Efek.
- 2) Memiliki hak prioritas untuk membeli bukti *right* yang dikeluarkan.
- 3) Kemungkinan memperoleh deviden berupa uang tunai atau saham (saham deviden) kalau perusahaan berkembang dengan baik.
- 4) Kemungkinan memperoleh hak atas saham bonus.

- 5) Waktu pemilikan tidak terbatas dan berakhir pada saat investor menjual kembali saham tersebut di Bursa Efek.
- 6) Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Investor di pasar modal umumnya dapat dibagi atas tiga berdasarkan sifatnya terhadap resiko (Aliansyah dalam Merry 2006:19)

- 1) *Risk Seeker* adalah orang yang senang mengambil resiko.
- 2) *Risk Averter* adalah seorang penghindar resiko, akan cenderung menjatuhkan keputusan pada jenis investasi yang kurang beresiko.
- 3) *Risk Indifference* adalah orang yang tidak terlalu mengkhawatirkan resiko. Ia tidak peduli akan jenis investasi yang beresiko atau tidak.

Secara umum saham yang dimiliki oleh perusahaan dapat dibagi atas :

- 1) Saham Biasa

Saham biasa yaitu saham yang tidak memiliki hak istimewa atau tidak memuat kelebihan hak dari saham yang lain, dimana pemilik akan memperoleh pembagian keuntungan hanya bila perusahaan memperoleh laba. Saham biasa merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan oleh emiten dalam mencari dana (Tandelilin, 2001 dalam Merry 2006). Saham ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Merupakan pemilik perusahaan dan menanggung resiko secara bersama-sama

- b) Jika perusahaan dilikuidasi, mereka menerima sisa kekayaan setelah para kreditur dan pemegang saham *preference* mendapatkan haknya terlebih dahulu secara penuh
- c) Pemegang saham mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- d) Pemegang saham berhak untuk memeriksa catatan keuangan perusahaan, tapi sifatnya terbatas
- e) Pemegang saham akan memperoleh pembagian keuntungan, hanya bila perusahaan memperoleh laba

2) Saham *Preference*

Yaitu saham yang memberikan hak istimewa di atas saham biasa, dimana deviden dibayar terlebih dahulu kepada pemilik saham berdasarkan presentase yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Saham ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperoleh hak setelah kreditur dan sebelum pemegang saham biasa
- b) Haknya terbatas pada nilai nominal yang tercantum pada saham tersebut
- c) Besarnya deviden tetap, tetapi tergantung pada laba perusahaan
- d) Umumnya pemegang saham tidak punya hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Saham *preference* ini sulit diperjualbelikan dibandingkan dengan saham biasa karena biasanya saham ini jauh lebih sedikit dan tidak memiliki jatuh tempo. Keputusan investasi dari seorang investor yang rasional didahului oleh suatu proses analisa terhadap variabel secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental sebagai salah satu cara pendekatan, berorientasi pada suatu fokus yaitu nilai intrinsik suatu saham. Dalam membeli, menahan atau menjual saham, investor akan membandingkan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor sebaiknya menjual saham. Sebaliknya, apabila nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik berarti harga saham tergolong murah (*undervalued*), maka investor sebaiknya membeli saham tersebut. Dengan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar, dapat disimpulkan apakah suatu harga itu terlalu tinggi atau rendah.

Harga ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi nilai intrinsik suatu saham. Menurut Usman (1994) dalam Erlisa (2008:17) hal-hal penting yang dapat menyebabkan berfluktuasinya harga saham secara makro adalah : 1) Tingkat inflasi dan

suku bunga, 2) Pergerakan mata uang, 3) Kebijakan keuangan dan fiskal, 4) situasi perekonomian, 5) Situasi bisnis internasional. Sedangkan secara mikro adalah: 1) Pendapatan perusahaan, 2) Dividen yang dibagikan, 3) arus kas perusahaan.

Menurut Pandji dan Widiyanti (1992) dalam Harsanty (2000:16), nilai intrinsik suatu saham dalam teorinya dapat ditentukan dengan tiga pendekatan, yaitu :

a) Pendekatan kekayaan bersih (*net tangible assets approach*)

Cara penilaian dengan pendekatan ini dimana nilai intrinsik suatu saham ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai modal sendiri (*equity*) dengan jumlah saham yang beredar. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sampai seberapa jauh setiap saham didukung oleh *net tangible assets* perusahaan. Secara matematis ditulis sebagai berikut :

$$\text{Nilai Saham} = \frac{\text{TotalAsset} - (\text{IntangibleAssets} + \text{TotalDebt})}{\text{NumberOfShare}}$$

b) Pendekatan laba (*earnings approach*)

Dengan pendekatan ini, nilai intrinsik suatu saham ditentukan atas dasar perkiraan laba di masa mendatang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi dalam suatu saham akan kembali. Dimana EPS (*Earning Per Share*) dihitung berdasarkan

*payback period* dari suatu saham atau ditetapkan dengan menggunakan rasio wajar dari harga pasar saham dengan pendapatan per saham.

Nilai Saham = PER X EPS

$$\text{Harga Saham} = \frac{r(e-d)}{i}$$

Dimana :

r = ROI = tingkat keuntungan yang diharapkan

i = Cost of Capital

e = EPS

d = Deviden per saham

c) Pendekatan dividen (*dividend approach*)

Dengan pendekatan ini, harga saham dihitung berdasarkan pada *return* yang wajar dari investasi saham dibanding dengan tingkat *discount rate*. Dimana nilai saham diperoleh dengan menghitung *present value* dari seluruh dividen yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. Dengan pendekatan dividen terdapat dua model yang dapat digunakan untuk menghitung nilai saham :

## (1) Dividend Yield Approach

Pendekatan ini didasarkan pada perkiraan dividen yang akan dibayarkan untuk satu tahun dan hasilnya dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku umum (*risk free rate*).

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{DividendPerShare}}{\text{Share Price}}$$

## (2) Discount Model

(a) ke-n. untuk asumsi ini rumusnya sebagai berikut :

$$V_0 = \frac{dt + V_n}{(i + k)(i + k)}$$

Dimana :

- $V_0$  = harga saham pada tahun ke-0
- $dt$  = dividen yang diberikan pada akhir tahun ke-t
- $V_n$  = harga saham setelah tahun ke-n
- $k$  = ekspektasi tingkat hasil investasi yang diharapkan

(b) Dividen diasumsikan bertumbuh dengan persentase yang sama. Dengan asumsi ini maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$V_0 = \frac{d_0(i + g)^t}{(1 + k)^t} = \frac{d_0}{k - g}$$

Dimana :

- $g$  = tingkat pertumbuhan dividen
- $d_0$  = dividen pada tahun 0

Menurut Sjahrir (1995) dalam Erlisa (2008:19) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham, yaitu :

1) Faktor Fundamental

Merupakan gambaran dari indeks prestasi perusahaan atau kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: a) EPS, b) Dividend Per Share (DPS), c) Struktur permodalan, d) Potensi perusahaan, e) Prospek usaha perusahaan.

2) Faktor Teknis

Merupakan faktor yang menggambarkan perkembangan perdagangan saham di lantai bursa diantaranya: a) Harga perdana, b) Fluktuasi harga saham, c) Jumlah lembar saham.

3) Sentimen Pasar

Merupakan faktor yang tidak dapat diukur dengan kuantitatif, misalnya situasi politik, faktor perilaku investor, kejadian luar biasa. Menurut Alan Gart, hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah :

- a) Pendapatan perusahaan
- b) Dividen yang dibagikan
- c) Arus kas perusahaan
- d) Perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan
- e) Perubahan dalam perilaku investasi

Peraturan BAPEPAM No.IX CI Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. kep-22/PM/1991 tanggal 19 April 1991, perihal

keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik, memuat hal-hal yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham atau keputusan para investor antara lain adalah:

- 1) Penggabungan usaha (*merger*), pembelian saham (*acquisition*), peleburan saham (*consolidation*) atau pembentukan usaha patungan.
- 2) Pemecahan saham atau pembagian dividen saham (*stock devidend*).
- 3) Pendapatan dan deviden yang luar biasa sifatnya.
- 4) Perolehan atau kehilangan kontrak penting.
- 5) Produk atau penemuan baru yang berarti.
- 6) Perubahan dalam pengendalian (*control*) atau perubahan penting dalam manajemen.
- 7) pembelian atau pembayaran kembali efek yang bersifat hutang.
- 8) Penjualan tambahan efek kepada masyarakat atau secara terbatas dan berarti jumlahnya.
- 9) Penjualan, pembelian, atau kerugian aktiva yang berarti.
- 10) Perselisihan tenaga kerja yang relatif penting.
- 11) Tuntutan hukum yang penting terhadap perusahaan dan atau pengurus perusahaan.
- 12) Pengajuan tawaran untuk pembelian efek perusahaan lain.
- 13) Penggantian akuntan publik perusahaan.
- 14) Perubahan tahun fiskal perusahaan.

## 5. Konsep Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai “(1) alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai, dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur, (4) panjangnya (lebar, luas, besar) sesuatu.”Sedangkan perusahaan menurut Soemarso (2002) dalam Octavia (2009) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Jadi bila pengertian ukuran dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan atau organisasi yang didirikan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuannya.

Gordon (1985) dalam Octavia (2009:26) menyatakan bahwa beberapa faktor penentu seperti karakteristik dari suatu organisasi atau perusahaan dari industri dimana perusahaan beroperasi akan menjelaskan ruang lingkup suatu kultur perusahaan. Ukuran dari suatu perusahaan serta posisi pasar merupakan faktor yang menjadi karakteristik atau gambaran tentang organisasi atau perusahaan. Pandangan lain mengenai ukuran

perusahaan menurut Saffold (1998) dalam Octavia (2009:26) yaitu kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian tentang ukuran perusahaan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi/perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, dan jumlah saham yang beredar.

Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut keputusan BAPEPAM No.9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan atas dua kelompok sebagai berikut :

a. Perusahaan Menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang :

- 1) Memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 Milyar.
- 2) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil.
- 3) Bukan merupakan reksadana.

b. Perusahaan Menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

## **6. Konsep *Profitabilitas***

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Munawir (1995:33) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan. Sedangkan Sawir (2001:17) mengemukakan

kemampuan labaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Dari beberapa pengertian profitabilitas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian tidaklah mesti bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan profitabilitas yang tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi sebaliknya.

Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Ketika mengevaluasi profitabilitas perusahaan, kita berfokus pada beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apakah ukuran laba yang relevan bagi perusahaan?
- b. Bagaimana kualitas laba?
- c. Komponen laba apakah yang paling penting untuk perataan laba?

- d. Bagaimana daya tahan (termasuk stabilitas dan tren) laba dan komponen-komponennya?
- e. Bagaimana kekuatan laba (*earning power*) perusahaan?

Dari pertanyaan diatas apabila terjadi fluktuasi maka manajemen perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba. Profitabilitas suatu perusahaan juga diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan mempebandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi. Secara umum untuk mengukur profitabilitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{LabaOperasi}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio-rasio profitabilitas yang lazim digunakan antara lain :

- 1) *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (EAT).

$$ROA = \frac{EAT}{TA}$$

### 2) *Return on Equity* (ROE)

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak (EAT).

$$ROE = \frac{EAT}{ModalSendiri}$$

### 3) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio antara laba bersih (*net profit* yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak) dibandingkan dengan penjualan.

$$NPM = \frac{NetIncome}{NetSales}$$

Dari sejumlah rasio profitabilitas yang digambarkan diatas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini karena ROA terkait langsung dengan objek perataan laba.

## 7. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar

penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu yang menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitiannya Moses (1987) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Moses menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Sedangkan hasil sebaliknya ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dalam Lidyana (2007:49) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Dan Michelson et al (1995)

dalam Lidyana (2007:49) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian Ilmainir (1993) menguji faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah perbedaan laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktek perataan laba. Sedangkan tiga faktor konsekuensi ekonomi yang diuji hanya harga saham saja yang mendorong adanya praktek perataan laba.

Zuhroh (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dari tiga variabel independen yang diuji, diperoleh hasil bahwa hanya leverage operasi saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba pada perusahaan di Indonesia. Sementara itu, Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah variabel *leverage operasi*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Dalam penelitian Salno dan Baridwan yang meneliti faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *Net Profit Margin*, kelompok usaha dan *Winner* dan *Losser Stock*. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa semua faktor-faktor diatas tidak mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini signifikan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Murtanto (2004) bahwa ukuran perusahaan, NPM, kelompok usaha, dan *Winner/Losser Stocks* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun dengan pengujian statistik yang berbeda yaitu menggunakan dasar pengujian  $CV_{phsp}$  *Winner/Losser Stocks* dapat terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Jatiningrum (2000) dengan menguji tiga faktor saja yaitu :

- a. Ukuran perusahaan, variabel ini diukur dengan total aktiva.
- b. Profitabilitas perusahaan, variabel ini diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.
- c. Sektor industri, digunakan dua macam variabel *dummy*, yaitu :
  - 1) Satu untuk sektor perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan (lembaga keuangan bank dan non bank) dan nol untuk sektor lainnya.
  - 2) Satu untuk sektor perhotelan dan property dan nol untuk sektor lainnya.

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1994 sebagai objek penelitiannya. Periode pengamatan dilakukan selama lima tahun mulai tahun 1994 sampai tahun 1998, dengan mengambil empat kategori utama yang ada di

*Capital Directory Market* yaitu perusahaan manufaktur, lembaga keuangan, perhotelan dan property. Berdasarkan analisa yang dilakukan untuk menguji faktor-faktor pendukung ada/tidaknya perataan laba dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan faktor profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitian Harsanty (2000) ia melihat hubungan antara perataan laba dengan ukuran perusahaan dan harga saham yang di lakukan pada PT Terbuka di Indonesia. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang melakukan perubahan kebijakan akuntansi antara tahun 1994 sampai tahun 1998. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Juniarti (2005) juga melakukan penelitian yang sama yaitu menduga bahwa faktor total aktiva, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva dan sektor industri yang terdiri dari industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya berpengaruh terhadap perataan laba. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dalam rentang waktu 1994

sampai 2004 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998 karena adanya krisis ekonomi dan moneter yang menimbulkan gejolak dalam dunia perekonomian, khususnya di Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka terbukti bahwa faktor total aktiva, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menguji pengaruh hubungan antara harga saham, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan. Dari penelitian yang dilakukannya dapat ditemukan hasil bahwa yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba hanyalah umur perusahaan sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan pada perusahaan perbankan arus kas perusahaan relatif stabil dan pendapatan perusahaan pun relatif stabil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lidyana (2007) dengan menggunakan sampel yang sama yaitu pada perusahaan perbankan, membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba sedangkan profitabilitas mempengaruhinya.

## **8. Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas**

### **Praktek Terhadap Praktek Perataan Laba**

#### **a. Pengaruh Harga Saham terhadap Praktek Perataan Laba**

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Menurut Merry (2006:42) bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna yaitu jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi (*expected earning*) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya, harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil daripada laba ekspektasi. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menampilkan laba yang baik yaitu dengan melakukan praktek perataan laba.

**b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Perataan Laba**

Ukuran perusahaan diindikasikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini berdasarkan pada *size hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode di masa depan (Watts dan Zimmerman, 1986:235). Gordon dalam Belkoui (2000:57) menyatakan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh manajemen apabila

meningkatnya utilitas manajemen diiringi oleh arus dan tingkat pertumbuhan besarnya korporasi (ukuran perusahaan).

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva diduga berpengaruh kuat terhadap praktek perataan laba. Octavia (2009:36) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktek perataan laba. Perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktek perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar akan menjadi subyek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*).

Berdasarkan analisis deskriptifnya, Jin dan Machfoedz (1998) menemukan adanya kecenderungan perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva besar untuk melakukan perataan laba. Secara lebih lanjut Pratamasari (2006) menyimpulkan bahwa pada perusahaan yang memiliki total aktiva yang meningkat secara tajam akan melakukan praktek perataan laba. Sedangkan pada perusahaan yang total aktiva juga meningkat tetapi tidak secara tajam, tidak melakukan praktek perataan laba.

Narsa dkk dalam Pratamasari (2006) menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel indeks perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva

mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba. Jadi, semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktek perataan laba. Variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba. Koefisien respon laba ini berhubungan positif dengan praktek perataan laba (Harahap, 2007).

**c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktek Perataan Laba**

Sartono (2001:122) menjelaskan bahwa profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi ini sangat berguna bagi investor jangka pendek dan jangka panjang untuk melihat kinerja dan merencanakan aktivitasnya agar investor dapat melihat keuntungan yang benar-benar diterimanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994) dalam Suwito (2005:138) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000). Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajer dapat dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan, apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik dan begitu pula bila terjadi sebaliknya. Apabila suatu perusahaan

dianggap mempunyai kinerja yang baik maka akan mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterikatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Keterikatan maupun variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori diatas.

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada penelitian ini adalah harga saham, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu praktek perataan laba.

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah daripada laba ekspektasi maka cenderung harga saham juga akan turun. Hal inilah yang akan mengindikasikan dilakukannya praktek perataan laba. Beaver (1968) dalam Merry (2006) menyatakan bahwa perilaku harga dan volume

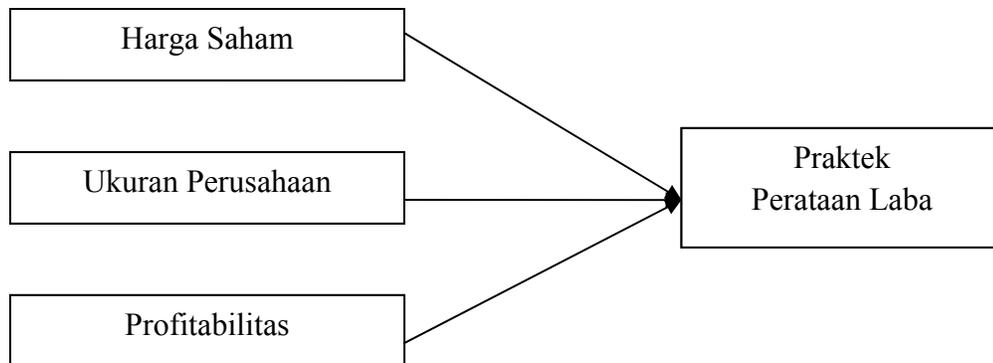
sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan.

Ukuran perusahaan diindikasikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini berdasarkan pada size hypothesis yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan manajer untuk menerapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode dimasa depan. Besar atau luasnya perusahaan disini maksudnya adalah dalam hal total kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam bentuk aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Perusahaan-perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktek perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar akan menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Sehingga perusahaan yang besar akan berusaha mengurangi fluktuasi laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih rendah dari laba normal.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan inilah yang dapat mendorong manajer untuk

melakukan perataan laba. Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti dibawah ini :



**Gambar 1. Kerangka konseptual**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba
- H2 : Harga saham berpengaruh secara signifikan negatif terhadap praktek perataan laba

- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap praktek perataan laba
- H4 : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap praktek perataan laba

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. Harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba ( $H_2$  ditolak).
2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap praktek perataan laba. Dimana tidak semua perusahaan yang total aktivasnya besar melakukan perataan laba ( $H_3$  ditolak).
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap praktek perataan laba. Dimana semakin rendah tingkat profitabilitas (diukur dengan menggunakan rasio ROA) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktek perataan laba akan semakin besar ( $H_4$  diterima).

## **B. Keterbatasan**

1. Pengukuran praktek perataan laba hanya menggunakan indeks Eckel. Indeks ini hanya dapat mengindikasikan perusahaan-perusahaan yang melakukan perata laba secara buatan. Indeks ini mempunyai kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba, sehingga kemungkinan kurang sensitif untuk mendeteksi adanya praktek perataan laba.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun perlu disadari bahwa metode *purposive sampling* ini berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel harga saham, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*).

## **C. Saran Penelitian**

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek perataan laba yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian

ini masih relatif besar. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan praktek perataan laba yang lebih baik.

2. Bagi perusahaan emiten sebaiknya meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik. Dengan demikian manajemen tidak perlu lagi meratakan laba untuk mencapai ROA yang baik. Karena perataan laba merupakan suatu tindakan pemanipulasian laporan keuangan dan memberikan informasi data keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya bagi para pengguna laporan keuangan.
3. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan dengan baik laporan keuangan tersebut, karena bisa saja ROA yang dilaporkan terlihat baik, belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Karena bisa saja perusahaan melakukan praktek perataan laba sehingga ROA yang dilaporkan terlihat baik setiap periodenya.
4. Bagi penelitian selanjutnya
  - 1) Sebaiknya penelitian yang akan datang tidak hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi di sektor lain juga.

- 2) Mengingat kelemahan indeks Eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktek perataan laba diidentifikasi dengan model/indeks yang lain.
- 3) Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktek perataan laba, seperti: rencana bonus, biaya pensiun, struktur kepemilikan, sektor industri, status kepemilikan saham, perubahan kurs, klasifikasi *winner/losser stock* dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat & M.Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 3, No 1. Januari : 35-53.
- Baridwan, Zaki & Hanna Meilani Salno. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 3, No 1. Januari: 17-34.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi* buku 1; Terjemahan Marwanta, Hanjanti Widyastuti, Heni Kurniawan dan Alia Ariesanti. Jakarta : Salemba Empat.
- Erlisa. 2008. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) dan Dividend Yield Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Fatma, Media. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh & Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Rajawali Press : Jakarta.
- Harsanty, Rianie. 2000. Hubungan Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan dan Harga Saham pada PT Terbuka di Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang : FE UNP